

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN dan REKOMENDASI

A. Pembahasan

Pembahasan ini meliputi dua pokok utama sebagai hasil penelitian yakni satu; kebutuhan-kebutuhan pokok siswa akan bimbingan, serta yang kedua; pelaksanaan layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

1. Kebutuhan-kebutuhan pokok siswa akan bimbingan

Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memerlukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dalam rangka memenuhi tiga kebutuhan pokok yang sangat esensial yakni; (a) berhubungan dengan kehidupan belajar dalam sekolah, (b) dalam rangka pemilihan jenis pendidikan dan rencana vokasional, serta (c) dalam rangka memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi secara pribadi. Terhadap ketiga kebutuhan itu, pembahasannya akan dikemukakan secara terpisah dengan mengacu pada konsep-konsep bimbingan dan konseling.

a. *Kebutuhan berhubungan dengan kehidupan dalam sekolah*

Siswa belum mendapatkan, menemukan, memahami secara mendalam dan jelas, sistem kehidupan yang berlaku di dalam sekolah, yang meliputi: sistem SKS, struktur program belajar-mengajar, peran wali kelas serta guru BP. Mengenai keorganisasian kesiswaan, siswa belum mengenal secara utuh tentang OSIS, Pramuka. Berkaitan dengan kelompok studi

--minat dan bakat--, siswa ingin mendapatkan pengenalan secara jelas sehingga pada akhirnya dapat menempatkan diri yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Tentang tata tertib sekolah sebagaimana yang tertuang dalam **Wawasan Wiyatanmandala** sebagai lingkungan pembinaan belajar, siswa menghendaki diberikan penjelasan yang memadai, sehingga pada akhirnya dapat meraih prestasi belajar yang baik.

Kenyataan yang diperoleh tersebut memperlihatkan bahwa siswa-siswa membutuhkan layanan bimbingan di sekolah bukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, akan tetapi berkenaan dengan memintakan layanan orientasi dan informasi mengenai iklim kehidupan yang berlaku di sekolah yang sangat diperlukannya dalam kerangka dapat menyesuaikan diri dan sebagai upaya untuk kiranya tidak menemui hambatan dan kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran serta dalam rangka mencapai pertumbuhan diri secara lebih utuh.

Tentu, supaya rentetan kebutuhan siswa akan informasi itu dapat diakomodasikan dalam penanganan layanan bimbingan di sekolah secara integral, maka staf BP sekolah seyogianya mengumpulkan bahan informasi (**informational materials**) yang relevan dan sesuai bagi kepentingan siswa. Yang tidak kalah pentingnya adalah mendelegasikan sebagian tugasnya itu kepada personil sekolah lainnya; dalam hal ini, para wali kelas sehingga lebih memudahkan siswa dalam memperoleh informasi yang sangat dibutuhkannya itu. Pemu-
nuhan secara memadai akan kebutuhan para siswa itu serta

keikutsertaan staf sekolah lainnya, menurut Natawidjaja (1988:24) adalah sebagai dua karakteristik -- dari sepuluh yang ditawarkannya dalam penyelenggaraan layanan bimbingan di sekolah -- sehingga dapatlah dikategorikan layanan bimbingan yang dilaksanakan itu baik.

Hal lainnya, yang tidak kurang pentingnya adalah mengenai cara penyajiannya. Staf BP sekolah yang jeli dan peka terhadap kebutuhan pokok siswa yang beragam dan mendesak itu, tentu harus menggunakan strategi penerapan yang tepat. Yakni, apakah informasi lebih sesuai diberikan dalam bentuk kelompok atau bentuk individual. Hasil temuan menunjukkan bahwa baik strategi bentuk kelompok maupun bentuk individu, kedua-duanya dipakai secara beriringan dalam menjalankan layanan bimbingan di sekolah. Dengan demikian, teknik yang dipakai tidak terpola saja pada satu bentuk strategi saja sehingga memudahkan dalam pemenuhan terhadap apa yang dikehendaki oleh para siswa.

b. Kebutuhan berkenaan dengan pemilihan jenis pendidikan dan rencana vokasional

Hasil menunjukkan bahwa siswa membutuhkan bantuan dalam rangka memilih bidang studi (jurusan) yang ada di sekolah serta pula rencana sekolah lanjutan; pendidikan lanjutan mana yang dapat dimasukinya setelah menamatkan pendidikan di sekolah berdasar pada jurusan yang ditekuninya, serta jenis pekerjaan yang dapat ditempati; sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang ditekuninya selama di sekolah

termasuk pula setelah menamatkan pendidikan lanjutan, sesuai dengan keinginan yang mengacu pada kemampuan diri.

Kenyataan perolehan tersebut, mengisyaratkan bahwa bidang garapan layanan bimbingan di sekolah tidak terikat saja pada hal-hal yang dialami dan dihadapi para siswa yang terbatas saja pada lingkungan sekolah, akan tetapi begitu luas dan kompleks, oleh karena berkenaan juga dengan pendidikan lanjutan serta perencanaan karir. Konsekuensi logis terhadap penyelenggaraan layanan bimbingan di sekolah adalah bimbingan bercirikan sebagai suatu proses yang berlangsung secara bersinambungan, berurutan dan mengikuti tahap-tahap perkembangan anak (siswa), serta irama perkembangan masing-masing subyek didik perlu mendapatkan penekanannya. Kenyataan itu menunjukkan pula bahwa diperlukan suatu kemampuan profesional membimbing, wawasan serta pemahaman yang mendalam akan psikologi perkembangan anak bagi petugas penyelenggara. Miller merekomendasikan bidang-bidang kajian terhadap pendidikan konselor yang dikutip oleh Natawidjaja (1989:6) sebagai berikut:

1. Perkembangan kepribadian
2. Faktor-faktor lingkungan dalam penyesuaian diri
3. Penilaian individual
4. Statistika dan metodologi penelitian
5. Orientasi filsafiah dan profesional
6. Penyuluhan
7. Bimbingan kelompok
8. Praktikum di bawah pengawasan

Tampak rekomendasi terhadap kajian yang harus digeluti oleh seorang yang bakal menjadi konselor sekolah

meliputi sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang seyogianya harus melekat pada dirinya sebagai prasyarat bilamana akan terjun dalam pekerjaan.

Tentu, bila hirau akan rekomendasi tersebut mengisyaratkan bahwa dalam menyelenggarakan layanan bimbingan di sekolah petugas pelaksanaannya harus memiliki sejumlah prasyarat tersebut. Untuk memperolehnya, tentu harus melalui jalur pendidikan, yang bagi negara kita Indonesia adalah jurusan Psikologi pendidikan dan bimbingan.

c. Kebutuhan dalam rangka memecahkan permasalahan pribadi

Mengenai kebutuhan akan layanan bimbingan dalam rangka memecahkan masalah-masalah yang ditemui siswa secara pribadi, ada beberapa hal pokok yang ditemukan yakni, masalah yang ditemui berkenaan dengan tuntutan belajar dalam sekolah, masalah yang muncul oleh karena orang tua serta tuntutan yang diberlakukan dalam rumah, masalah yang dihadapi berkenaan dengan pergaulan sosial dan teman sebaya, serta kesulitan ataupun masalah yang dihadapi berkenaan dengan tuntutan kehidupan keagamaan dan norma-norma sosial.

Secara lebih rinci, terhadap masalah pribadi siswa *berkenaan dengan tuntutan belajar dalam sekolah*; sulit menyerap bahan pelajaran yang disajikan guru karena metode mengajar yang terlalu dominan, sulit menyalurkan bakat pada bidang kegiatan ekstrakurikuler disebabkan keterbatasan jenis kegiatan yang diprogramkan sekolah, siswa sulit

mengikuti disiplin dan aturan sekolah dikarenakan terlalu ketat diberlakukan, serta tidak merasa tertarik mengikuti beberapa mata pelajaran sehingga mengakibatkan prestasi belajar terhadap mata pelajaran tersebut rendah.

Hasil temuan di atas menunjukkan bahwa dalam penyelenggaraan layanan bimbingan di sekolah dipersyaratkan bantuan bimbingan belajar yang merupakan salah satu pokok kegiatan yang harus diusahakan dan mendapatkan penanganan yang sungguh-sungguh oleh petugas penyelenggara. Selain itu, perlu juga disertai dengan memberikan penjelasan-penjelasan yang secara obyektif dan mendalam kepada para siswa mengenai tata tertib yang diberlakukan sekolah yang mana bukan untuk "menyiksa" siswa, akan tetapi sebagai upaya sekolah dalam rangka menanamkan disiplin serta suatu sikap yang dipersyaratkan dalam rangka menggapai pertumbuhan diri secara optimal.

Serta pula, petugas penyelenggara memberikan masukan kepada pihak sekolah -- Kepala sekolah -- bahwa jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan sekolah kiranya perlu mendapatkan tambahan jenis kegiatannya lagi, agar siswa-siswa dapat memilih lebih banyak kemungkinan jenis kegiatan yang lebih sesuai dengan kemampuan dirinya yakni, minat dan bakat khusus.

2. Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah

Merencanakan dan menyusun kegiatan-kegiatan layanan BP yang akan diimplementasikan di sekolah, semata-mata hanya dikerjakan oleh para staf BP dan tidak melibatkan petugas personil lainnya yang bertugas di sekolah, seperti; wali kelas, guru bidang studi. Keterlibatan Kepala sekolah pun hanya terbatas saja pada membubuhi tanda tangan persetujuan setelah disodori kegiatan program BP yang sudah jadi oleh Koordinator BP sekolah. Fenomena yang tampak itu, tidak sejalan dengan Miller (1978:153) yang mengatakan: "*An effective guidance program in school results from cooperative of the entire staff in planning and developing the program*". Berdasar pada pandangan Miller ini terlihat bahwa dengan melibatkan staf sekolah lainnya seperti pihak guru dan wali kelas siswa, kepentingan para siswa akan lebih terakomodasi dalam layanan-layanan BP sekolah yang dicanangkan, oleh karena mereka yang setiap hari bertatap muka dengan para siswa sehingga mengenal betul akan watak, perilaku dan permasalahan, baik yang ditemui secara perorangan maupun secara kolektif. Selain itu, dalam suatu manajemen yang terarah dalam menjalankan persekolahan, pen-delegasian merupakan salah satu faktor penting dan kunci keefektifan dalam menjalankan misi kependidikan, sebagaimana dikemukakan Stephen R. Covey (1989:172) "... *the key to effective management is delegation*".

Dampak dari tidak ikutsertanya staf edukatif sewaktu merencanakan dan menyusun program layanan BP sekolah, menyebabkan pula ada beberapa layanan kegiatan BP yang tidak mulus bahkan tidak berjalan sama sekali, seperti; evaluasi program BP dan tindak lanjut. Padahal, kedua layanan bimbingan itu berguna serta memudahkan para staf BP sekolah dalam penyelenggaraan layanan BP yang sinkron dengan kebutuhan para siswa.

Rochman Natawidjaja (1988: 19) mengemukakan bahwa untuk mengetahui sampai di mana tujuan program bimbingan dapat dicapai, dibutuhkan suatu penilaian untuk mengetahui hasil pelayanan yang telah diberikan kepada para siswa dan kemudian dilakukan tindak lanjut terhadap hasil yang dicapai. Adapun hasil penilaian tersebut, berguna untuk memperbaiki dan mengembangkan program selanjutnya dalam rangka meningkatkan pelayanan bimbingan kepada siswa.

Mengulas tentang perencanaan dan penyusunan program layanan BP di sekolah, ada baiknya juga merujuk pada pendapat dua pakar bimbingan, yaitu; Kroth (1973: 117) dan Miller (1978: 155) karena menurut mereka, dalam merencanakan dan menyusun program layanan BP sekolah, terlebih dahulu yang seharusnya dilakukan, adalah mengadakan *local research* yaitu studi tentang kebutuhan-kebutuhan apa saja yang diperlukan sekolah khususnya siswa-siswa, serta bagaimana upaya untuk melayani dan melakukan tindakan dalam menjawab kebutuhan-kebutuhan siswa. Di pihak lain, Hollis

(1965:29) mengemukakan: "... soon as existing needs are clarified, an appropriate type of organization can be established to serve those needs that come within the scope of guidance".

Dari pendapat di atas, jelas bahwa untuk mendapatkan program layanan BP sekolah yang peduli (*concern*) terhadap kepentingan (kebutuhan) siswa, dibutuhkan usaha kerja sama seluruh staf personil yang bertugas di sekolah, juga kajian yang secara mendalam melalui upaya penelitian.

Dalam menyusun dan merumuskan tujuan umum program layanan BP sekolah dapat digunakan rujukan beberapa prinsip yang ditawarkan oleh Herr dan Cremmer (1984: 193) sebagai berikut.

1. Perumusan tujuan umum program layanan BP hendaknya merujuk kepada kebutuhan siswa yang akan dibimbing.
2. Rumusan tujuan umum program layanan bimbingan merupakan pernyataan-pernyataan umum dari hasil program layanan bimbingan yang diharapkan.
3. Tujuan umum program layanan bimbingan tidak harus mencerminkan proses kegiatan dalam pencapaian programnya, akan tetapi lebih tertuju langsung kepada hasil-hasil yang hendak dicapai.
4. Tujuan program layanan bimbingan harus merefleksikan filsafat, teori, dan asumsi-asumsi mendasar.

Tujuan khusus program layanan bimbingan sekolah pada dasarnya merupakan pernyataan yang dapat diobservasi

(*observable*) dan dapat diukur (*measurable*). Meger mengemukakan tiga hal yang seharusnya ada pada setiap rumusan tujuan khusus program layanan bimbingan (Herr dan Cremmer, 1984: 194) yakni: (a) apa yang dapat dikerjakan oleh siswa ketika mendemonstrasikan kemampuannya atau unjuk kerja setelah hasil pembimbingan; (b) kondisi seperti apa yang seharusnya ada/terjadi ketika siswa mendemonstrasikan kemampuannya; (c) bagaimana kriteria unjuk kerja yang ditunjukkan siswa sewaktu mendemostrasikan kemampuannya dengan sukses (berhasil).

Pada sisi lain, walaupun tampak sekolah telah berusaha menyediakan fasilitas ruangan BP (Konseling) dan pengadministrasiannya, akan tetapi dapat dikatakan masih jauh dari memadai. Keadaan ini dapat dilihat dari ruangan yang kurang memungkinkan untuk melaksanakan konseling yang efektif serta sarana penunjang lainnya seperti; file data setiap siswa yang tidak ditata secara teratur, peralatan komputer yang kurang dimanfaatkan secara efektif, sehingga mengalami kesulitan dalam proses layanan bimbingan kepada siswa yang sangat membutuhkan bantuan. Di lain pihak, nampak siswa enggan datang ke ruang BP atas kehendak dan kemauan sendiri.

Melalui angket yang diedarkan kepada siswa dan orang tua siswa, petugas BP memperoleh masukan-masukan yang sangat berharga bagi penyelenggaraan layanan Bimbingan dan konseling. Setelah dikaji lebih dalam, ternyata informasi

yang diperoleh tersebut kurang diperhatikan oleh petugas BP, dalam penyelenggaraan bimbingan, khususnya bimbingan belajar. Kenyataan tersebut memperlihatkan bahwa baik siswa, orang tua maupun petugas BP terjadi benturan kepentingan dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa.

Dalam usaha membantu siswa khusus untuk mengatasi masalah pemilihan jurusan/progam studi, melanjutkan studi, serta belajar, petugas BP selalu merujuk pada hasil tes psikologis. Dari tes psikologis tersebut, diperoleh data mengenai kemampuan umum siswa (intelegenssi), minat dan bakat khusus, ciri-ciri kepribadian siswa. Implikasi dari data tersebut memudahkan petugas BP dalam memberikan bantuan layanan kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya, khususnya berkenaan dengan penempatan program studi.

Di lain pihak, usaha petugas BP dalam mengatasi kesulitan peserta didik, mengacu pada hasil belajar siswa setelah siswa tersebut memperoleh rapor pada akhir setiap semester dan pada waktu kenaikan kelas. Siswa-siswa yang khususnya memperoleh hasil belajar yang rendah ditangani bersama oleh petugas BP dengan wali kelas siswa tersebut dalam upaya menemukan penyebab-penyebanya, serta mencari berbagai alternatif pemecahannya sebagai tindakan layanan bimbingan

Usaha lain yang dilakukan oleh petugas BP dalam melaksanakan layanan BP adalah melalui observasi terhadap

siswa baik secara individu maupun kelompok. Dasar penyelenggaraannya adalah melalui pengamatan wali kelas terhadap siswa-siswa yang menemui kesulitan (perilaku yang menyimpang). Data-data yang diperolehnya langsung diinformasikan kepada petugas BP untuk segera mendapatkan penanganan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam usaha mencari, menemukan, permasalahan yang dihadapi siswa adalah wali kelas sedangkan usaha untuk menjalankan tindakan terapeutik diserahkan sepenuhnya kepada petugas BP, keadaan ini menunjukkan kerja sama yang baik antara wali kelas dengan petugas BP. Akan tetapi, dalam perencanaan dan penyusunan program BP di sekolah, wali kelas tidak dilibatkan sehingga data-data siswa yang seyogianya diperlukan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan sulit didapatkan. Kenyataan itu berimplikasi pada konferensi kasus, bimbingan karir dalam bentuk kelompok, bimbingan individual, yang dijalankan oleh staf BP sekolah tidak berjalan sesuai dengan harapan, baik dilihat dari pemenuhan terhadap kebutuhan siswa maupun dari segi konseptual penyelenggaraannya.

B. Rekomendasi

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan di SMA Aloysius Bandung belum mencerminkan relevansi yang memadai dengan kebutuhan siswa akan bimbingan, baik secara keseluruhan maupun pada aspek-aspek kegiatan bimbingan. Temuan ini sesungguhnya mengisyaratkan bahwa diperlukan upaya untuk menata kembali penyelenggaraan

program BP, baik pada tingkat perencanaan maupun dalam pelaksanaan kegiatan layanan BP yang mengacu pada kebutuhan internal siswa di samping kriteria-kriteria konseptual BP.

Beberapa aspek pelaksanaan BP yang memerlukan perhatian berdasarkan temuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, perencanaan program BP seyogianya diawali oleh studi tentang kebutuhan siswa akan bimbingan sebagai pijakan atau tolok ukur kelayakan dan relevansi program. Kedua, penyediaan fasilitas dan pengadministrasian BP, meskipun untuk situasi darurat kondisi fasilitas seperti ruangan BP tampak kurang signifikan tetapi sebenarnya tingkat keberhasilan suatu bantuan bimbingan itu mengacu pada kepentingan siswa juga ditentukan oleh iklim dan suasana tempat dimana pertemuan bimbingan dilakukan. Karena itu faktor ini seyogianya juga diperhatikan dalam pelaksanaan BP, termasuk didalamnya usaha-usaha penataan administrasi BP untuk mendukung efisiensi pengelolaan program. Ketiga, kegiatan bimbingan dalam rangka pemahaman siswa melalui angket, psikotes, analisis hasil belajar, observasi terhadap individu maupun kelompok, dalam pelaksanaannya memang secara formal telah mencerminkan tahapan kegiatan bimbingan yang diperlukan. Namun, secara nyata kegiatan tersebut belum maksimal menemukan kebutuhan esensial siswa yang memerlukan layanan bimbingan. Keadaan itu menuntut upaya reorientasi terhadap tahapan pengumpulan data kepada kebermanfaatannya sesuai

dengan kebutuhan siswa. Keempat, beberapa kegiatan yang berbentuk pertemuan seperti, pertemuan wali kelas, orangtua siswa, antarstaf BP sekolah, konferensi kasus, sebenarnya merupakan fora yang sangat penting bagi pendalaman mengenai hakikat masalah dan kebutuhan siswa. Tetapi dalam kenyataannya forum ini cenderung menjadi ajang tindakan represif semata, keadaan ini perlu diperbaiki dengan mengembalikan fungsi pertemuan itu pada substansinya. Kelima, kegiatan bimbingan karir seyogianya ditinjau lagi pelaksanaannya oleh karena ditemukan kecenderungan kegiatan yang tampak berpola instruksional, kurang fleksibel dan belum mengkaitkannya dengan penyuluhan karir secara individual ataupun kelompok. Keenam, dalam kegiatan konseling tampak penanganannya masih bersifat superfisial dan belum menitik pada substansi persoalan ataupun masalah siswa yang membutuhkan layanan bantuan. Pada sisi lain, tampak kecenderungan penanganan yang bersifat titipan akibatnya suasana konseling menjadi direkif. Dalam hubungan itu diperlukan upaya pengembangan profesional yakni latar belakang kependidikan petugas BP dalam rangka penyelenggaraan layanan bimbingan yang efektif.

Secara operasional upaya perbaikan dan pengembangan mutu layanan PB yang dapat menjawab secara nyata berbagai kebutuhan siswa, direkomendasikan kepada berbagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan BP di sekolah, adalah sebagai berikut.

1. Kepala Sekolah

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa keterlibatan Kepala sekolah, termasuk pula staf personil sekolah lainnya, sewaktu perencanaan dan penyusunan program BP tidak nampak. Pada sisi lain, terungkap pula bahwa petugas BP secara terbuka menyampaikan kemampuan profesional yang dimiliki masih dirasakan terbatas.

Berdasar pada kenyataan di atas dan dalam rangka meningkatkan mutu atau hasil capai terhadap pelaksanaan BP di sekolah, kiranya perlu meningkatkan tanggung jawab dengan cara melibatkan diri secara langsung pada kegiatan-kegiatan BP yang seyogianya serta pula perlu mengangkat petugas BP yang berlatar belakang pendidikan yang memadai terhadap tugas yang dimebankannya. Bila merujuk pada hasil penelitian Hatip (1989) dikemukakan bahwa untuk petugas BP Sekolah Menengah Atas sebaiknya tamatan Strata Dua jurusan BP, disebabkan telah memiliki kepribadian yang matang.

Perlu juga menggerakkan serta mengkoordinir para staf sekolah lainnya, terutama wali kelas dan guru-guru bidang studi, untuk turut ambil bagian secara aktif dalam memberikan input pada waktu hendak menyusun serta merencanakan kegiatan-kegiatan layanan BP sekolah. Jika demikian akan mudah menelorkan program BP yang berorientasi pada sekolah khususnya pada kebutuhan siswa.

2. Petugas BP

Sebagai individu yang sangat bertanggung jawab atas

terselenggaranya layanan BP yang mengacu pada kebutuhan siswa serta wawasan konseptual dalam rangka siswa dapat mengembangkan kemampuan serta potensinya secara maksimal, maka salah satu prasyarat yang harus menyatu dalam diri petugas BP adalah latar belakang pendidikan yang memadai. Temuan menunjukkan para petugas BP sekolah ternyata kurang memadai, maka seyogianya perlu ditanggulangi dengan cara meningkatkan kompetensi di bidang bimbingan melalui jalur pendidikan dalam jabatan. Mempelajari secara mendalam akan bidang tugas yang sedang dijalankan melalui pembacaan berbagai literatur, khusus membahas topik BP akan memberikan jaminan pada hasil kerja yang lebih baik dan berbobot. Pemenuhan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang telah dikemukakan itu merupakan langkah untuk menutupi profil kependidikan yang masih terbatas.

Perlu kiranya ada kerja sama dengan sekolah lain yang petugas BP-nya lulusan LPTK dari jurusan BP. Dengan demikian, besar sekali kemungkinannya petugas BP yang tamatan LPTK itu akan banyak memberikan masukan yang sangat berarti disebabkan wawasan kependidikannya lebih luas dan mendalam dalam rangka mengemban tugas yang sedang ditekuni. Jika demikian, akan memberikan peluang yang besar terhadap kegiatan layanan BP di sekolah, lebih berdaya dan berhasil guna demi kepentingan siswa.

3. Wali Kelas

Salah satu parameter yang dapat dikatakan layanan BP

itu baik dan terarah di sekolah adalah bila diacuhkan pada kepentingan siswa. Dan untuk memenuhi akan hal yang dimaksud tersebut, wali kelas diharapkan tingkatkan kepedulian untuk akhirnya turut secara aktif dalam penyelenggaraan layanan bimbingan di sekolah. Karena pada hakikatnya terselenggaranya bimbingan di sekolah adalah merupakan tanggung jawab bersama antarstaf yang ada di sekolah tidaklah semata-mata hanya oleh petugas BP saja. R. Natawidjaja (1988:vii) mengemukakan bahwa guru adalah merupakan orang yang paling banyak memiliki kesempatan untuk berhubungan dengan para siswa. Oleh karena itu, keterlibatannya sangat diharapkan.

4. Orang Tua Siswa

Kenyataan yang tampak bahwa bilamana tidak ada kerja sama yang memadai sewaktu menangani siswa yang sedang dalam proses pembelajaran, pada akhirnya petugas BP sekolah tidak dapat memberikan bantuan bimbingan dalam rangka memenuhi akan kebutuhannya.

Berdasar pada fenomena tersebut, seyogianya dalam menangani siswa-siswa di sekolah diperlukan suatu usaha kerja sama antara orang tua siswa dengan petugas BP. Tidak hanya terbatas saja pada surat panggilan sekolah, akan tetapi perlu adanya inisiatif dari para orang tua siswa sendiri untuk datang berdiskusi dengan petugas BP sekolah dalam rangka membicarakan keberadaan anaknya di sekolah. Dengan demikian, diharapkan berdampak pada orang tua siswa yang masih mempunyai persepsi keliru bahwa petugas BP hanya

sebagai "Polisi Sekolah", dan "Algojo Sekolah" akan sirna.

Dihimbau kiranya orang tua siswa menyampaikan informasi kepada pihak sekolah --petugas BP-- mengenai keberadaan putera/puterinya di rumah khususnya yang berkaitan dengan persekolahan. Dengan demikian, petugas BP sekolah akan memperoleh informasi yang luas dan jelas mengenai siswa, agar pada akhirnya memungkinkan terealisasinya pembinaan yang berdaya dan berhasil guna. Dengan kata lain, yang akan dijadikan titik sentral dalam upaya strategi pemberian layanan bimbingan oleh konselor di sekolah adalah kebutuhan-kebutuhan yang sangat diharapkan para siswa.

5. Untuk Penelitian Lebih Lanjut

Perlu dilacak melalui penelitian tentang fokus permasalahan dalam penelitian ini pada *setting* sekolah lain dalam upaya untuk mengetahui kebermaknaan hasil penelitian ini untuk menemukan apakah kebutuhan-kebutuhan siswa yang diperoleh dalam penelitian ini teruji sama dengan yang diperoleh pada sekolah yang bersangkutan. Bila terdapat kesamaan ataupun ketambahan dari hasil temuan ini, maka untuk temuan yang diperoleh sama dapatlah dijadikan masukan bagi petugas BP untuk mendapatkan perhatian melalui penanganan secara serius dalam penyelenggaraan BP sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan terbatas hanya pada satu sekolah saja, kiranya perlu dilakukan penelitian pada sekolah lain sebagai upaya untuk mendapatkan masukan secara lebih komprehensif dan mendalam dari siswa tentang hal-hal

apa yang sangat dirasakan dan pada hakikatnya diinginkan untuk mendapatkan penanganan dalam penyelenggaraan BP sekolah. Hasil yang diperoleh itu dapat dijadikan masukan pada petugas BP sekolah dalam rangka untuk diketahui bahwa begitu banyak persoalan siswa yang perlu ditangani sehingga upaya profesionalisasi dalam menjalankan tugas perlu ditingkatkan.

